

ARAK SEBAGAI SUMBER PENGHIDUPAN BALI : SEBUAH TEKNIK NARASI DALAM PERANCANGAN BUKU VISUAL

Gede Bayu Segara Putra¹, Wahyu Indira², I Putu Udiyana Wasista³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: bayusegara@isi-dps.ac.id¹, wahyuindira@isi-dps.ac.id²,
udiyanasista@isi-dps.ac.id³

Volume	Page	E-ISSN
3	360-373	2808-795X

Abstrak

Bali dikenal luas atas warisan budayanya yang kaya dan kearifan lokal yang unik, dengan arak memiliki peran sentral dalam budaya Bali sebagai minuman tradisional berasal dari pertanian lokal. Buku visual ini mengeksplorasi peran arak sebagai sumber penghidupan di Bali, membahas produksi, distribusi, dan dampaknya pada masyarakat setempat. Buku ini merinci jejak produksi arak di Bali dan warisan budayanya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Gambar dan ilustrasi dalam buku menggambarkan teknik tradisional dalam pembuatan arak. Selain itu, buku ini menjelaskan peran ekonomi arak di Bali, dengan fotografi dan gambar yang menggambarkan arak sebagai komoditas penting yang diperdagangkan secara lokal, memberikan mata pencaharian bagi berbagai orang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam analisis, dengan narasi dalam buku yang menjelaskan informasi historis, kultural, dan sosial tentang arak, serta peranannya dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arak bukan hanya minuman beralkohol biasa, melainkan juga simbol kearifan lokal dan identitas budaya Bali. Narasi dalam buku dengan cermat menggambarkan kompleksitas nilai-nilai dalam tradisi arak, termasuk pengetahuan lokal, konsumsi yang bijak, dan upaya pelestariannya dalam menghadapi modernisasi dan regulasi pemerintah. Buku ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang arak sebagai proses pembuatan, distribusi, dan aspek sosio-kultural, berfungsi sebagai sumber pengetahuan berharga bagi pembaca yang tertarik memahami peran arak dalam kehidupan manusia. Selain itu, buku ini diharapkan dapat menginspirasi upaya pelestarian tradisi dan promosi kebijakan berkelanjutan untuk menjaga aspek budaya berharga ini dalam masyarakat yang terus berubah di era modern.

Kata kunci: buku, visual, arak, Bali

Abstract

Bali is widely recognized for its rich cultural heritage and unique local wisdom, with arak's role in Balinese culture as a traditional drink derived from local agriculture. This visual book explores the role of arak as a source of livelihood in Bali, discussing its production, distribution, and impact on local communities. The book details the footprint of arak production in Bali, and its cultural heritage passed down from generation to generation. The pictures and illustrations in the book depict the traditional techniques in making arak. In addition, the book explains the economic role of arak in Bali, with photography and images depicting arak as an important locally traded commodity, providing livelihoods for various people. A qualitative approach was used in the analysis, with narratives in the book explaining historical, cultural, and social information about arak and its role in Balinese ceremonies and daily life. The results show that arak is not just an ordinary alcoholic drink but also a symbol of local wisdom and Balinese cultural identity. The narratives in the book meticulously illustrate the complexity of values in the arak tradition, including local knowledge, wise consumption, and preservation efforts in the face of modernization and government regulations. The book provides an in-depth understanding of arak as a manufacturing process, distribution, and socio-cultural aspects, serving as a valuable source of knowledge for readers interested in understanding the role of arak in people's lives. In addition, the book is expected to inspire efforts to preserve traditions and promote sustainable policies to safeguard this valuable cultural aspect in an ever-changing society in the modern era.

Keywords: book, visual, arak, Bali

PENDAHULUAN

Sejarah minuman beralkohol dalam konteks kehidupan telah menjadi unsur yang tak terpisahkan dari peradaban manusia. Keberadaan minuman beralkohol memiliki akar yang mendalam dan melibatkan peradaban-peradaban kuno di berbagai belahan dunia, termasuk Sumeria Kuno, Mesopotamia, Yunani, Romawi, Turki, serta peradaban India dan Cina di Asia [1]. Dalam pandangan Black [2], alkohol adalah sebuah artefak budaya yang memiliki kemampuan untuk merefleksikan kondisi sosial dalam masyarakat. Minuman beralkohol dapat berperan sebagai penanda status sosial, ekspresi budaya, dan bahkan dapat memunculkan perbedaan gender yang signifikan. Selain itu, alkohol juga sering berfungsi sebagai penanda dalam berbagai ritual peralihan yang berkaitan dengan tahapan perkembangan individu dalam masyarakat.

Di Indonesia, proses pembuatan minuman beralkohol umumnya melibatkan dua tahap, yaitu fermentasi dan distilasi, dengan tujuan untuk mencapai konsentrasi alkohol tertentu [3]. Metode fermentasi ini merupakan suatu proses alami yang secara tradisional digunakan dalam pembuatan minuman seperti bir, anggur, tuak, dan sejenisnya [4]. Secara umum, kadar alkohol yang dihasilkan melalui proses fermentasi cenderung rendah, dan jika diperlukan peningkatan konsentrasinya, proses distilasi diterapkan untuk memisahkan etanol dari campuran etanol-air [5]. Salah satu contoh minuman beralkohol yang dihasilkan melalui proses distilasi adalah arak. Arak adalah minuman beralkohol tradisional yang diproduksi dari nira pohon kelapa atau buah aren [6].

Eksistensi arak sebagai salah satu minuman alkohol tradisional tetap bertahan hingga saat ini dan masih populer di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di Bali. Arak, bagi sebagian masyarakat Bali, memiliki signifikansi yang jauh melampaui sekadar minuman dengan kenikmatan rasa; ia menjadi simbol kearifan lokal dan identitas budaya yang dalam. Sebagai artefak warisan budaya, arak mencerminkan sejarah panjang dan perkembangan budaya di pulau ini [7]. Pengetahuan mengenai pembuatan arak telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, upacara adat, dan perayaan keagamaan masyarakat Bali.

Selain menjadi bagian integral dalam upacara adat dan ritual keagamaan, arak juga menjadi elemen daya tarik dalam industri pariwisata di pulau ini [8]. Minuman ini tidak hanya memberikan kenikmatan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam di pulau ini. Dengan demikian, arak bukan hanya merupakan minuman, melainkan juga sebuah simbol keberlanjutan budaya yang memainkan peran penting dalam melestarikan serta mempromosikan warisan budaya yang berharga di tengah arus perkembangan masyarakat modern [7].

Selain berperan sebagai unsur integral dalam pelaksanaan upacara adat dan perayaan keagamaan, arak juga memegang peranan penting sebagai sumber penghidupan bagi sejumlah perajin dan petani di Bali, yang mengolahnya dengan penuh dedikasi dan keterampilan yang tinggi. Seni dalam mengolah nira menjadi minuman bernilai tinggi, teknik fermentasi yang dikuasai secara mendalam, dan rasa unik yang dihasilkan semuanya menjadi elemen-elemen yang membentuk

gambaran tentang pentingnya arak sebagai artefak budaya. Namun, eksistensi arak sebagai sumber penghidupan di Bali juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan.

Regulasi pemerintah yang mengatur produksi dan distribusi minuman beralkohol serta pengaruh globalisasi telah memberikan dampak signifikan pada industri arak tradisional di pulau ini. Selain itu, isu-isu kesehatan dan sosial yang terkait dengan konsumsi arak juga harus menjadi perhatian serius dalam konteks ini. Dalam kerangka ini, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih luas kepada masyarakat produsen dan konsumen mengenai tata kelola minuman fermentasi dan destilasi khas Bali, termasuk aspek-aspek seperti kadar alkohol, standar pembuatan, pemilihan bahan baku yang memadai, dan beragam jenis minuman yang termasuk dalam kategori minuman fermentasi dan destilasi khas Bali [9]. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut akan membantu dalam menjaga keberlanjutan produksi dan konsumsi arak sambil menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh industri arak tradisional di Bali dalam konteks yang lebih luas.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, diperlukan perancangan sebuah media komunikasi visual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang komprehensif mengenai hubungan yang erat antara arak dan peranannya sebagai salah satu sumber penghidupan masyarakat di Bali. Di era digital yang sedang berlangsung, media informasi telah mengalami transformasi yang signifikan, dan dalam konteks ini, buku visual menjadi salah satu media informasi yang semakin diminati dan relevan dalam upaya menyampaikan pesan, pengetahuan, serta narasi kepada para pembaca.

Buku visual, dalam definisi umumnya, adalah suatu bentuk karya literatur yang didominasi oleh elemen-elemen visual, yang mencakup elemen gambar, fotografi, presentasi visual dalam bentuk slide, film, grafik, dan materi visual lainnya. Elemen visual ini ditujukan untuk memberikan rangsangan visual kepada mata dan indra pengelihatannya pembaca [10]. Buku visual merupakan kumpulan foto-foto yang diatur secara artistik dan disusun dalam urutan yang terencana. Isi dari buku visual ini selalu disesuaikan dengan tema tertentu yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu .

Tujuan dari buku visual ini dapat bervariasi, mulai dari mengabadikan momen-momen penting, menceritakan sebuah narasi atau kisah, hingga mengungkapkan informasi atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan medium foto. Buku visual sering kali menjadi koleksi berharga yang dapat dijelajahi dan dinikmati oleh individu, baik untuk mengenang kenangan tertentu, maupun untuk mengapresiasi karya fotografi. Dalam konteks ini, buku visual yang dirancang akan menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pemahaman mendalam mengenai peran arak dalam kehidupan masyarakat di Bali serta menjawab tantangan yang dihadapi oleh industri arak tradisional di era yang terus berubah.

Perancangan buku visual ini merupakan hasil dari observasi mendalam yang dilakukan dengan tujuan memahami secara komprehensif peran arak sebagai sumber penghidupan di Bali, serta mengapresiasi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang mengitari minuman ini. Melalui pendekatan observasional yang

mendalam ini, upaya dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana arak berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Bali, dengan tujuan untuk memberikan pandangan holistik tentang kompleksitas peran minuman ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan data dalam bentuk teks dan dokumen yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan selama proses penelitian (Sarwono, Lubis, 2007). Pemilihan metode penelitian kualitatif dilakukan karena penelitian ini memerlukan data yang diambil melalui pengamatan langsung terhadap proses produksi arak Bali secara tradisional hingga proses distribusinya. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa petani arak di Desa Merita, Desa Sidemen, dan Desa Selat Karangasem, serta mereka yang menikmati arak Bali.

Dalam perancangan ini, dokumentasi menjadi metode penting untuk memperoleh data visual yang akurat dari observasi di lapangan. Pendekatan kualitatif dalam perancangan ini juga diperkuat dengan studi literatur yang relevan. Informasi dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan arak Bali sebagai salah satu sumber kehidupan di Bali serta langkah-langkah penyusunan buku visual juga menjadi bagian dari pendukung data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dalam proses rekacipta buku visual ini melibatkan dua fase kunci, yakni tahap observasi dan tahap perancangan. Tahap observasi melibatkan studi lapangan yang dilakukan pada beberapa lokasi tertentu, termasuk Desa Labasari, Desa Sidemen, dan Desa Selat, yang keseluruhannya berlokasi di wilayah Kabupaten Karangasem, Bali. Pada tahap ini, data dan informasi yang relevan dikumpulkan dengan cermat dan teliti.

Selanjutnya, dalam tahap perancangan, data dan informasi yang telah diperoleh dari tahap observasi menjadi landasan utama. Perancangan buku visual dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek desain, termasuk komposisi visual, pemilihan elemen visual, serta strategi komunikasi visual. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditentukan dalam proses perancangan ini. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek desain dan strategi komunikasi visual secara teliti, buku visual ini diharapkan mampu memberikan representasi yang efektif dan efisien mengenai peran arak sebagai sumber kehidupan di Bali, dengan memadukan unsur-unsur estetika visual yang kuat.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini melibatkan metode observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mengumpulkan data di lapangan. Fokus dari observasi dan wawancara ini adalah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai proses produksi dan distribusi arak tradisional di Bali yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada tahap observasi awal, Kawasan Banjar Adat Merita, Desa Labasari, dan Desa Selat, Kecamatan Duda, Kabupaten Karangasem dipilih sebagai lokasi observasi karena kuatnya ikatan sosiokultural masyarakat terhadap arak. Dalam observasi tersebut,

melibatkan beberapa sampel, termasuk produsen arak tradisional dan penikmat arak.

Hasil dari serangkaian wawancara dan observasi yang dilakukan mengungkapkan bahwa produk arak Bali telah menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di dua wilayah yang diselidiki. Keberadaan Pura Arak Api di Desa Merita, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mencerminkan ikatan magis yang kuat antara masyarakat dan tradisi produksi arak. Di Banjar Adat Merita, banyak penduduk masih terlibat secara aktif dalam upaya penyulingan arak, meskipun dalam skala yang relatif kecil, dengan menggunakan peralatan tradisional. Bahan baku utama untuk produksi arak ini diperoleh dari pohon ental yang tumbuh subur di daerah tersebut.

Dengan demikian, arak telah menjadi elemen penting dalam identitas dan warisan budaya masyarakat di dua wilayah tersebut. Keterlibatan aktif dalam proses produksi arak, baik secara ritual di Pura Arak Api maupun dalam skala kecil di Banjar Adat Merita, mencerminkan hubungan yang dalam antara masyarakat dan warisan budaya mereka, serta menegaskan peran arak dalam mempertahankan identitas budaya yang kuat di tengah arus perubahan sosial dan ekonomi.



Gambar 1. Produsen Arak Tradisional Banjar Adat Merita
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

Fenomena serupa dapat diidentifikasi di Desa Sidemen, sebuah wilayah yang dihuni oleh banyak produsen arak dan diakui oleh Pemerintah Provinsi Bali sebagai warisan budaya tak benda yang berharga. Proses pembuatan arak di Kecamatan Sidemen telah menjadi warisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses penyulingan arak di wilayah ini memiliki peran yang terbagi berdasarkan gender, di mana kaum perempuan umumnya bertanggung jawab atas tahapan ini, sementara kaum laki-laki terlibat dalam pengumpulan bahan baku tuak dari pohon kelapa.

Proses pengumpulan bahan baku ini, yang dikenal dengan istilah "*ngirisin*," melibatkan tindakan mengiris bunga kelapa, enau, atau lontar dengan menggunakan pisau kecil untuk mengumpulkan airnya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada pagi atau sore hari. Penting untuk dicatat bahwa proses *ngirisin* ini memerlukan usaha ekstra, mengingat para penyadap tuak dapat mengambil air dari 10 hingga 15 pohon dalam sehari. Dengan demikian, aktivitas ini memainkan

peran penting dalam rantai produksi arak tradisional di Desa Sidemen dan merupakan bagian integral dari warisan budaya yang dijaga dengan cermat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.



Gambar 2. Pemasok Kayu Bakar
(Sumber: Tim Peneliti, 2023)

Para produsen arak di Desa Sidemen mengidentifikasi bahwa kegiatan penyulingan arak mereka memiliki dampak positif terhadap aspek sosioekonomi masyarakat setempat. Usaha penyulingan arak ini telah memberikan sumber penghidupan bagi penyadap tuak dan para pemasok kayu bakar, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memberi makan dan menyekolahkan anak-anak mereka. Keberlanjutan usaha ini selama bertahun-tahun telah menjadi mungkin berkat iklim sosio-kultural yang mendukung keberadaannya. Meskipun usaha penyulingan arak di Sidemen pernah menghadapi tantangan dan mengalami masa sulit, seperti sebelum diterbitkannya Pergub Provinsi Bali No. 1 Tahun 2020 dan dampak pandemi COVID-19, tetapi usaha ini tetap bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan tersebut.

Melalui hasil observasi lapangan yang dilakukan, informasi lebih lanjut mengenai berbagai jenis pohon yang berperan sebagai penghasil tuak di daerah tersebut berhasil diungkap. Jenis-jenis pohon tersebut mencakup jaka (*arenga pinata*), ental (*borassus flabellifer*), dan kelapa (*cocos nucifera*). Menurut narasi yang disampaikan oleh salah satu sumber produsen arak, penggunaan ketiga jenis pohon ini sebagai bahan dasar arak dianggap sangat penting untuk mengakui arak sebagai produk yang autentik dan sah.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren meningkatnya peredaran arak yang diproduksi menggunakan bahan dasar gula yang telah mengalami proses fermentasi untuk menjadi tuak, sebagai alternatif bagi tuak yang dihasilkan dari ketiga jenis pohon tersebut. Fenomena ini telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan beberapa produsen arak tradisional. Hal ini dikarenakan produsen arak berbahan dasar gula seringkali menjual produk mereka dengan harga yang lebih rendah, sekitar 50% lebih murah daripada arak tradisional yang dihasilkan dari pohon-pohon tersebut. Keberlanjutan dari arak berbahan dasar pohon seperti jaka, ental, dan kelapa yang memiliki nilai budaya dan ekonomi yang kuat menjadi semakin rentan dalam menghadapi persaingan dengan alternatif produk yang lebih terjangkau ini.



Gambar 3. Penyadap Tuak
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

Dampak dari maraknya arak gula ini adalah kesulitan bagi produsen arak tradisional yang tetap menggunakan bahan alami dari ketiga pohon tersebut untuk bersaing secara ekonomi. Mereka merasa terdesak dan mengalami penurunan ekonomi karena harga yang lebih murah dari arak gula. Permasalahan ini menjadi serius dan memerlukan pemikiran dan perhatian lebih lanjut untuk melindungi dan mempertahankan tradisi arak tradisional berbahan dasar alami dari ketiga pohon ini.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan proses di mana konsep-konsep, ide-ide, dan elemen-elemen yang relevan dikembangkan dan diatur menjadi sebuah rencana yang lebih rinci untuk produk, proyek, atau karya kreatif. Tahap ini melibatkan penyusunan berbagai komponen seperti estetika visual, fungsionalitas, struktur, dan pengalaman pengguna. Dalam perancangan buku visual ini, tahapan perancangan diuraikan sebagai berikut :

a) Tujuan Kreatif

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, perancangan buku visual ini memiliki tujuan yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Buku Visual sebagai Media Edukasi : Buku visual ini dapat digunakan sebagai alat penyuluhan untuk mengenalkan arak sebagai warisan budaya kepada generasi muda. Buku visual dengan menghadirkan ilustrasi foto yang menarik dapat membantu anak-anak dan remaja memahami proses pembuatan arak, pentingnya nilai-nilai budaya dalam produksi, serta dampaknya bagi masyarakat.
2. Menggali Sejarah dan Cerita di Balik Arak : Buku visual ini dapat menyajikan sejarah dan cerita di balik arak, mulai dari asal-usul tradisi pembuatan hingga peran arak dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Dengan gaya narasi dan gambar yang menarik, buku visual dapat membawa pembaca dalam perjalanan yang menggugah rasa ingin tahu akan warisan budaya ini.
3. Memvisualisasikan Nilai-Nilai Budaya: Buku visual ini menggambarkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan arak, seperti rasa saling menghormati, keterikatan dengan alam, dan sikap kebersamaan. Melalui ilustrasi dan gambar, buku visual menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga adat dan tradisi, serta rasa bangga akan identitas budaya.

4. Meningkatkan Kesadaran tentang Pelestarian : Buku visual dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian arak sebagai bagian tak terpisahkan dari kearifan 367ocal. Pesan dalam buku visual mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan tradisi dan keberlangsungan produksi arak secara berkelanjutan.
5. Menampilkan Keindahan Seni dalam Arak: Buku visual juga dapat menampilkan keindahan seni dalam arak, seperti ukiran pada toples atau kemasan arak, serta seni dalam pesta adat yang melibatkan konsumsi arak. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap aspek seni dan estetika dalam produksi dan penggunaan arak.

Melalui media buku visual, usaha pelestarian arak sebagai warisan budaya dapat memperluas cakupan audiens yang terlibat. Buku visual, dengan estetikanya yang menarik, mampu menarik perhatian dan memberikan pengalaman visual yang mendalam bagi pembacanya. Dengan menggabungkan elemen-elemen visual, termasuk gambar dan ilustrasi yang indah, serta narasi yang memikat, buku visual menjadi alat komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan tentang perlindungan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memelihara kearifan lokal yang sangat berharga ini.

Melalui buku visual, informasi tentang kearifan lokal terkait arak dapat diungkap dengan cara yang lebih menginspirasi dan menarik perhatian. Selain itu, buku visual dapat memperluas jangkauan pesan ini ke beragam lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang mungkin lebih responsif terhadap pendekatan visual. Dengan demikian, buku visual menjadi salah satu alat yang sangat berharga dalam upaya mempromosikan dan melestarikan warisan budaya yang kaya seperti tradisi arak di Bali.

b) Konsep Perancangan

Konsep merujuk pada suatu sistem yang terdiri dari sekelompok elemen yang berkolaborasi dalam menjalankan aktivitas, membentuk skema, atau tata cara pelaksanaan suatu proses dengan tujuan tertentu. Proses ini melibatkan pengolahan data guna menghasilkan informasi yang bermakna. Konsep sendiri berfungsi sebagai dasar pemikiran strategis untuk mencapai target yang ditetapkan (Masri 2010: 29). Konsep perancangan buku visual ini berorientasi pada narasi yang diterjemahkan melalui penggunaan elemen-elemen visual yang menarik untuk menggambarkan peran penting arak sebagai salah satu sumber kehidupan di Bali. Setiap konten yang dihadirkan memberikan informasi kepada pembaca untuk memahami setiap tahapan dalam proses produksi arak tradisional Bali, sehingga pembaca mendapatkan wawasan mengenai salah satu budaya kearifan local masyarakat Bali dibalik stigma negative yang sering diberitakan.

Buku visual ini dapat digolongkan dalam kategori buku panduan atau refrensi yang memiliki format yang praktis dan ringkas, dengan ukuran 21 cm x 14 cm. Pemilihan ukuran yang ringkas bertujuan agar mudah dibawa sehingga pembaca dapat mengaksesnya dimana dan kapan saja. Pada sisi visual, dalam usaha mengembangkan minat audiens akan isi buku dan menambah kenyamanan pembaca, pemilihan elemen visual didominasi dengan ilustrasi fotografi serta beberapa elemen seperti tipografi, warna dan layout yang menarik.

c) Strategi Kreatif

Perancangan buku visual ini berjudul Arak Bali “*Balinese Traditional Alcoholic Beverage*”. Judul dibuat lebih detail untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai informasi apa yang akan dapat diharapkan oleh pembaca. Hal ini akan membantu calon pembaca untuk memahami topik utama buku visual ini. Narasi adalah salah satu kekuatan utama dalam konten buku ini. Terdapat 2 (dua) jenis narasi yang digunakan, yaitu narasi verbal dan non verbal. Narasi non verbal diciptakan melalui ilustrasi fotografi yang ditampilkan, sedangkan narasi verbal menggunakan teks deskriptif berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris memiliki tujuan memberikan aksesibilitas global. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang paling banyak dipahami di seluruh dunia. Selain itu, penggunaan Bahasa Inggris bertujuan memperluas jangkauan dan target sasaran sehingga informasi dapat tersebar lebih luas. Teks deskriptif digunakan untuk menjelaskan konten buku dengan detail sehingga pembaca bisa memahami informasi yang ada.

Pada sisi visual, dominasi penggunaan elemen fotografi merupakan usaha menarik minat dan memperdalam pemahaman pembaca. Fotografi memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dimensi visual yang kuat. Melalui pengambilan gambar yang menarik dan berkualitas tinggi dapat menambah perhatian pembaca dan menarik secara visual. Selain itu, penggunaan elemen fotografi yang dominan dapat membangun atmosfer dan nuansa sesuai dengan informasi yang disampaikan. Hal ini dapat membantu pembaca merasakan dan terlibat lebih dalam. Fotografi juga dapat memberikan eksplorasi visual membawa pembaca ke dalam sebuah perjalanan visual yang memungkinkan mereka menjelajahi tempat-tempat, objek, atau situasi yang mungkin belum pernah dialami.

d) Isi Buku

Penyusunan buku visual ini dirunut berdasarkan alur dalam produksi dan distribusi arak. Pada awal buku ditampilkan ilustrasi geografis alam di Kabupaten Karangasem, bahan baku pembuatan arak, kemudian dipaparkan proses pembuatan arak serta hubungannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Bali. Bagian akhir menampilkan tahapan distribusi arak dari pengeringan arak hingga kepada konsumen.

d) Gaya Visual

Gaya visual merupakan langkah yang merujuk pada elemen-elemen estetika dan penampilan visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau mengkomunikasikan informasi dengan cara yang khas dan menggugah perhatian. Dalam perancangan ini gaya visual yang digunakan dijabarkan sebagai berikut :

1) Ilustrasi

Ilustrasi dalam perancangan ini menggunakan jenis ilustrasi fotografi. Pilihan penggunaan ilustrasi fotografi dipilih dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik visual, mengklarifikasi konten, dan memberikan pengalaman membaca yang lebih berkesan bagi pembaca. Penggunaan fotografi akan dimaksimalkan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh selama proses observasi. Beberapa contoh dokumentasi meliputi ilustrasi pohon kelapa dan ental yang menjadi bahan

baku pembuatan arak, tahapan produksi arak, foto lanskap daerah, dan proses distribusi arak.

Kategori fotografi yang dominan digunakan dalam buku ini adalah foto documentary, untuk mengabadikan setiap tahap produksi arak dari awal hingga distribusi. Sementara itu, beberapa elemen fotografi diambil dalam bentuk lanskap untuk memperlihatkan kondisi daerah seperti yang ditampilkan pada gambar 4 dan 5, dan fotografi *still life* digunakan untuk memvisualisasikan alat dan bahan pokok yang digunakan dalam proses tradisional pembuatan arak yang ditampilkan pada gambar 6 dan 7.



Gambar 4. Lanskap Daerah Sidemen
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]



Gambar 5. Pohon *Ental* dan Pohon Kelapa
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]



Gambar 6. Proses Fermentasi
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]



Gambar 7. Proses Distilasi
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

2) Tipografi

Buku visual ini menggunakan 3 jenis huruf, yaitu serif, sans serif dan script. Pemilihan jenis huruf yang berbeda ini untuk menyesuaikan pada kebutuhan yang berbeda pada buku. Jenis huruf serif digunakan pada headline dan subheadline, jenis huruf sans serif digunakan sebagai bodycopy, sedangkan jenis huruf script penggunaannya tidak terlalu mendominasi karena hanya digunakan pada tagline pada cover buku. Font Gill Sans dipilih sebagai isi teks dan caption pada buku karena memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Selanjutnya jenis huruf Black Mango dipilih dengan tujuan untuk menciptakan kontras. Huruf ini digunakan pada bagian headline, sub-bab buku dan kutipan. Font Austine digunakan pada sub judul dengan tujuan untuk menciptakan kesan yang dinamis.



Gambar 8. Huruf yang Digunakan pada Buku Visual Arak Bali
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

Tuak

“

After the *jaka* tree is tapped, the tapping water is called *tuak*. *Tuak* is then fermented in a container containing coconut fibers. This process is called *nge-lau*.

Gambar 9. Aplikasi Huruf pada Buku Visual Arak
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

3) Warna

Warna yang digunakan pada buku visual ini didominasi warna putih dengan tujuan menciptakan kenyamanan dalam menikmati setiap konten yang dimuat. Penggunaan warna jingga hanya digunakan pada headline di setiap halaman dengan tujuan untuk menciptakan kontras dan pemusatan perhatian.

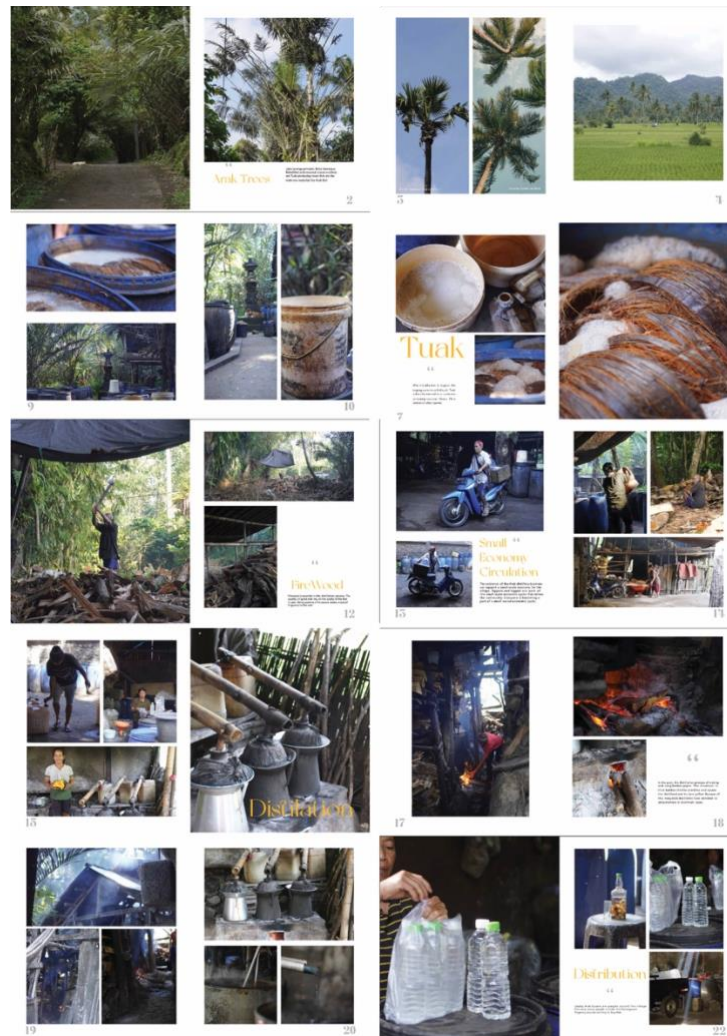


Gambar 10. Aplikasi Warna Jingga pada Headline
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

4) Layout dan Grid

Layout merupakan elemen visual yang dibentuk oleh desainer untuk menanamkan persepsi visual kepada audience. Persepsi visual ini ditanamkan kepada audience melalui elemen visual yang tepat dengan menata atribut elemen-elemen tersebut sehingga dapat menimbulkan kesan bagi audience. Perancangan buku visual ini menggunakan grid layout yang dinamis untuk menciptakan pengalaman visual yang menarik dan berenergi bagi pembaca.

Pola layout yang berulang-ulang dan monoton dapat membuat pembaca merasa bosan atau kehilangan minat. Layout akan dinamis membantu menghindari hal ini dengan menyajikan variasi visual yang menarik. Dalam perancangan layout buku ini, pola yang dinamis menghadirkan elemen-elemen visual seperti teks, gambar, dan grafik diatur dengan cara yang bergerak, berubah-ubah atau mengalir dengan cara yang menarik perhatian.



Gambar 11. Sistem Layout Buku Visual Arak Bali
[Sumber: Tim Peneliti, 2023]

SIMPULAN

Perancangan buku visual ini membahas berbagai aspek penting yang harus dipertimbangkan untuk menciptakan sebuah karya yang informatif dan menarik. Dari pemilihan judul yang tepat hingga penggunaan bahasa Inggris sebagai medium komunikasi global, setiap tahap memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan pengalaman pembaca.

Tujuan perancangan buku visual arak adalah untuk menghadirkan informasi yang akurat dan menarik tentang minuman ini kepada pembaca. Dengan memilih konten yang relevan dan mengorganisasikannya dengan tata letak yang dinamis, buku visual dapat memandu pembaca melalui sejarah, proses pembuatan, variasi, dan aspek budaya seputar arak. Melalui ilustrasi dan gambar yang tepat, buku

tersebut dapat memperkaya pengalaman visual pembaca dan membantu mereka memahami informasi dengan lebih baik.

Selain itu, pemilihan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dalam buku visual dapat membantu memperluas jangkauan pembaca secara global. Ini memberikan aksesibilitas yang lebih luas dan memungkinkan pengetahuan tentang arak dapat diakses oleh audiens dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Dalam hal perancangan judul, penting untuk memilih judul yang mencerminkan isi buku dan memiliki daya tarik emosional. Judul yang menarik dapat menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran singkat tentang isi buku. Dengan memilih judul yang sesuai dengan audiens dan konteks internasional, buku visual arak dapat menjadi alat yang efektif untuk membagikan pengetahuan tentang minuman ini kepada dunia.

Secara keseluruhan, perancangan buku visual arak adalah kombinasi antara konten informatif, tata letak yang menarik, dan bahasa yang tepat. Dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dibahas, sebuah buku visual arak memiliki potensi untuk menjadi sumber pengetahuan yang menarik, mendidik, dan menghibur bagi pembaca dari berbagai belahan dunia.

REFERENSI

- [1] R. M. Menot, *Budaya Minum di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.
- [2] R. Black, *Alcohol in Popular Culture: An Encyclopedia*. Greenwood, 2010.
- [3] G. B. Deshpande, "Overview of continuous alcohol fermentation and multipressure distillation technology.," in *Proceedings of the Annual Congress-South African Sugar Technologists' Association*, 2002, no. 76, hal. 574–581.
- [4] A. Rahman, *Teknologi Fermentasi*. Jakarta: Arcan, 1992.
- [5] S. S. Santi, "Pembuatan alkohol dengan proses fermentasi buah jambu mete oleh khamir *Sacharomices cerevesiae*," *J. Penelit. Ilmu Tek.*, vol. 8, no. 2, hal. 104–111, 2008.
- [6] I. G. K. Sukadana dan I. K. G. Wirawan, "Combustion characteristics of gas fuel from basic materials arak bali," in *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 2019, vol. 539, no. 1, hal. 1–6. doi: 10.1088/1757-899X/539/1/012039.
- [7] I. M. W. Candranegara, I. N. M. Suryana, dan N. L. S. A. Putri, "Arak Bali: Between Culture and Economic Recovery in Realizing the Vision of Nangun Sat Kerthi Loka Bali Based on Local Wisdom," in *2nd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2021)*, 2021, hal. 186–189. doi: 10.2991/assehr.k.211203.041.
- [8] N. Inda Syartanti dan I. A. Pristina Pidada, "PELEGALAN ARAK BALI DI MEDIA MASSA DARING: ANALISIS WACANA KRITIS," *Kongr. Int. Masy. Linguist. Indones.*, hal. 240–246, Apr 2022, doi: 10.51817/kimli.vi.57.
- [9] I. W. A. Sugiarta, S. Sulandari, dan I. N. Suargita, "Implementasi Pengaturan Arak Bali Dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Tata Kelola Minuman Fermentasi dan/atau Destilasi Khas Bali," *Public Inspir. J. Adm. Publik*, vol. 7, no. 1, hal. 53–59, Jul 2022, doi:

- 10.22225/pi.7.1.2022.53-59.
- [10] D. Mawardhi dan S. A. Agustin, "Perancangan Buku Visual Eksplorasi Motif Batik Ponorogoan sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Daerah," *J. Sains dan Seni ITS*, vol. 7, no. 2, hal. 2337-3520, Feb 2019, doi: 10.12962/j23373520.v7i2.37183.